



JURNAL THEOSPIRIT

Vol. 01 No. 1
Juli 2026

¹Nomi Angra Cheriah,
²Febri Olivia Sitompul,
³Yuliarman Saragih

¹Universitas Singaperbangsa
Karawang
²Universitas Singaperbangsa
Karawang
³Universitas Singaperbangsa
Karawang

Email Korespondensi:
¹2510630030048@student.unsika.ac.id
²febrimariaoliviaa12@gmail.com
³yuliarman@staff.unsika.ac.id

Kepemimpinan Nabi Haggai dan Relevansinya dalam Kehidupan Era Modern

ABSTRACT

This study examines the leadership of the prophet Haggai as a post-exilic prophet who helped inspire the Israelites to rebuild the Temple. The purpose of this study is to identify the characteristics of Haggai's leadership and its relationship to modern Christian leadership. The method used is qualitative descriptive, involving a review of literature on Christian leadership from the Bible, books, and journals. The results of the study indicate that Haggai's God-centered leadership is characterized by firmness, exemplary conduct, obedience, and the ability to motivate the people through God's hope and promises. Furthermore, the values of Haggai's leadership remain relevant in contemporary life, particularly in the face of digital technological advancements, moral issues, and social challenges. Haggai's leadership can serve as a model for Christian leaders to lead with faith, responsibility, and service.

Keywords: Modern Era, Leadership, Prophet Haggai

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kepemimpinan Nabi Haggai sebagai nabi setelah pembuangan, yang membantu bangsa Israel mendorong untuk membangun kembali Bait Allah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi ciri-ciri kepemimpinan Haggai dan hubungannya dengan kepemimpinan Kristen modern. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang melibatkan meninjau literatur terkait kepemimpinan Kristen dari Alkitab, buku, dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Haggai berpusat pada Tuhan ditandai dengan ketegasan, keteladanan, ketaatan, dan kemampuan untuk memotivasi umat melalui pengharapan dan janji Tuhan. Selain itu, nilai-nilai kepemimpinan Haggai masih relevan dalam kehidupan kontemporer, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, masalah moral, dan masalah sosial. Kepemimpinan Haggai dapat menjadi teladan bagi pemimpin Kristen untuk memimpin dengan iman, tanggung jawab, dan pelayanan.

Kata Kunci: Era modern, Kepemimpinan, Nabi Haggai

PENDAHULUAN

Menurut Banks & Ledbetter (Tampubolon & Afaradi, 2025), Kepemimpinan menurut pandangan alkitab menekankan bahwa pemimpin tidak hanya sebatas pada posisi atau kedudukan, melainkan panggilan rohani untuk melayani dan menyebarkan berbagai kesaksian. Kepemimpinan di era kehidupan modern saat ini, dihadapkan berbagai tantangan yang sulit seperti sekularisme, relativisme etika, keragaman budaya, dan dampak globalisasi (Tampubolon & Afaradi, 2025). Pendeta sebagai pemimpin modern perlu memiliki pengetahuan yang luas mengenai tanggung jawab mereka dalam perkembangan gereja. Mereka memiliki kewajiban untuk melayani, mengajar, mengunjungi, membina, dan membimbing anggota gereja supaya mereka dapat berkembang dan berkontribusi secara aktif dalam kegiatan gereja (Purba, 2023).

Menurut Thom S. Rainer (Ferdinandus Butarbutar, 2024) mengungkapkan bahwa tantangan dan krisis yang dihadapi kepemimpinan Kristen di dalam gereja disebabkan oleh masalah-masalah moral dan spiritual yang dihadapi oleh para pemimpin Kristen itu sendiri. Selain itu, Timothy Keller (Ferdinandus Butarbutar, 2024) dalam buku *"The Church in Crisis: Pathways Forward"*, berpendapat bahwa ini bisa terjadi karena pemimpin tidak mampu memahami dan mengatasi masalah yang muncul dari kerumitan budaya, serta tidak berhasil menemukan cara-cara komunikasi Injil yang inovatif dan efisien (Butarbutar, 2024). Kondisi ini memperlihatkan betapa pentingnya penelitian mengenai nilai-nilai kepemimpinan yang berlandaskan moral dan spiritual. Salah satu tokoh Alkitab yang menunjukkan kepemimpinan yang kuat adalah Nabi Hagai. Nabi Hagai memotivasi para pemimpin seperti Zerubabel dan Yosua untuk memimpin dalam membangun kembali Bait Allah yang terabaikan. Ketaatan dan teladan yang mereka tunjukkan memberikan inspirasi kepada masyarakat, seperti yang terlihat dalam Hagai 1:14, di mana Tuhan membangun semangat mereka untuk berkontribusi dalam rumah-Nya (Saogo & Zebua, 2026). Oleh karena itu, penelitian tentang nilai-nilai kepemimpinan yang tercermin dalam kepemimpinan Nabi Hagai sangat diperlukan untuk diuraikan.

Nabi Hagai menunjukkan model kepemimpinan visioner yang berorientasi pada visi ilahi, ketaatan, dan kolaborasi, di mana ia mendorong Zerubabel dan Yosua untuk memimpin pembangunan Bait Allah yang telah terbengkalai selama 16 tahun pasca pembuangan di Babel. Hal ini menekankan bahwa prioritas spiritual harus diutamakan atas kepentingan pribadi dan materi. Kepemimpinan Nabi Hagai tidak sekadar bersifat instruksi, tetapi juga mengubah melalui firman yang memotivasi, ia membangkitkan semangat seluruh umat untuk bergerak bersama, seperti yang tercermin dalam Hagai 1:14. Prinsip-prinsip Hagai dalam relevansi di era modern saat ini, menuntut pemimpin masa kini untuk membangun visi yang berakar pada integritas moral, berani mengambil sikap tegas terhadap ketidakadilan, menerapkan pertanggungjawaban yang transparan, serta mengedepankan kepentingan bersama

di atas kepentingan pribadi. Oleh karena itu, kepemimpinan sejati muncul dari ketaatan, bukan karena jabatan atau kekuasaan semata (Saogo & Zebua, 2026).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas Nabi Hagai dari sudut pandang teologi dan sejarah bangsa Israel. Penelitian terdahulu tentang Hagai berfokus pada kajian teologis-historis tentang konteks pascapembuangan Babel, dan analisis Kitab Hagai dalam kaitannya dengan rekonstruksi Bait Allah sebagai dasar pendidikan kepemimpinan visioner (Saogo & Zebua, 2026). Sementara itu, kajian kepemimpinan Kristen kontemporer yang berkembang belakangan ini lebih banyak mengkaji tokoh-tokoh lain seperti Nehemia, Musa, dan Yesus dalam merespons tantangan era digital dan disrupsi social (Thuan, 2026). Namun secara khusus tidak ada kajian tentang mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Nabi Hagai dengan kerangka kepemimpinan adaptif-kontekstual di era modern. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Nabi Hagai dengan kerangka kepemimpinan Kristen adaptif-kontekstual di era modern, khususnya dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, krisis moral, dan perubahan sosial. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan: (1) Apa saja nilai-nilai kepemimpinan yang tercermin dalam kepemimpinan Nabi Hagai berdasarkan kitab Hagai? dan (2) Bagaimana nilai-nilai kepemimpinan tersebut relevan bagi kepemimpinan Kristen di era modern?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik kepemimpinan Nabi Hagai serta menjelaskan relevansinya dalam konteks kepemimpinan Kristen kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, dan krisis moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kepustakaan, dimana informasi dikumpulkan dari sumber-sumber yang relevan termasuk Alkitab, buku teologi, serta jurnal ilmiah yang berhubungan dengan kepemimpinan di era modern (Belay et al., 2021). Sumber primer yang digunakan adalah teks Kitab Hagai dalam Alkitab, sedangkan sumber sekunder mencakup buku-buku teologi kepemimpinan Kristen dan jurnal ilmiah yang relevan.

Analisis data yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-tematik, yaitu mengidentifikasi kepemimpinan dalam narasi kitab Hagai berdasarkan prinsip spiritual Alkitab, serta menghubungkannya dengan isu kepemimpinan di era modern saat ini (Febri, n.d.). Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-tematik yang dilaksanakan melalui tiga tahap prosedur sebagai berikut: Pertama, tahap identifikasi tema. Peneliti membaca secara menyeluruh teks Kitab Hagai dan literatur pendukung, kemudian mengidentifikasi unit-unit teks yang mengandung muatan kepemimpinan. Tema-tema kepemimpinan seperti teguran profetis (Hagai 1:2-4), pemberian motivasi (Hagai 2:4-5), dan penyampaian visi ilahi (Hagai 2:9). Identifikasi

ini mengacu pada prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen yang berakar pada ketaatan terhadap Firman Tuhan sebagai dasar pengambilan Keputusan (Susilo & Baskoro, 2024). Kedua, tahap analisis dan kategorisasi. Tema-tema yang telah diidentifikasi selanjutnya dianalisis secara mendalam untuk memahami makna teologis dan implikasi kepemimpinannya. Proses ini dilakukan dengan membandingkan temuan dalam teks Kitab Hagi dengan kerangka kepemimpinan Kristen kontemporer (Thuan, 2026). Ketiga, tahap sintesis dan interpretasi. Hasil analisis dari setiap tema kepemimpinan disintesiskan untuk membangun pemahaman tentang model kepemimpinan Nabi Hagi secara keseluruhan kemudian sintesis ini dihubungkan dengan isu-isu kepemimpinan Kristen di era modern (Febri, 2026).

HASIL PEMBAHASAN

Kehidupan Nabi Hagi

Nabi Hagi muncul sebagai seorang nabi setelah masa pembuangan, dengan pelayanan yang berorientasi pada pemulihan prioritas spiritual rakyat Yehuda. Dalam situasi ditundanya pembangunan Bait Allah, Hagi tidak hanya memberikan informasi sejarah, tetapi juga menjalankan peran kepemimpinan profetik dengan menegur ketidakpedulian umat, memperbaiki tujuan hidup mereka, dan mengarahkan perhatian kembali kepada kehendak Allah. Oleh karena itu, kepemimpinan Hagi harus dipahami bukan semata-mata sebagai riwayat, namun sebagai suatu model kepemimpinan yang kuat, memiliki visi, dan mampu membangkitkan respons kolektif terhadap firman Tuhan.

Kepemimpinan yang dimiliki Hagi menunjukkan bahwa kekuasaan rohani tidak terletak pada jabatan resmi, tetapi dalam kesetiaan kepada firman Tuhan. Teguran yang terdapat dalam Hagi 1:2-4 mencerminkan keberanian moral untuk mempertanyakan prioritas yang salah, sementara Hagi 1:8 dan 2:4-9 menampilkan visi dari Tuhan yang membawa umat dari kondisi lesu menuju pemulihan. Dengan demikian, Hagi berperan sebagai pemimpin yang mengubah, yang tidak hanya memperbaiki perilaku, tetapi juga membentuk orientasi iman umat (Saogo & Zebua, 2026).

Kepemimpinan Nabi Hagi

Setelah pembuangan, Tuhan menggunakan nabi Hagi sebagai salah satu dari banyak nabi lain untuk membangkitkan semangat orang Israel untuk membangun kembali Bait Suci. Dalam bahasa Ibrani, nama Hagi berarti "perayaan" atau "hari raya". Karena setiap pesan yang disampaikan berawal dari Firman Tuhan, kepemimpinan Hagi dikenal sebagai kepemimpinan yang berpusat pada Tuhan atau kepemimpinan yang berpusat pada Tuhan. Tujuan dari kepemimpinan ini adalah untuk membawa umat kembali untuk memprioritaskan kehendak Tuhan. Dalam kitab Hagi 1:1, disebutkan bahwa Hagi adalah nabi yang diutus Tuhan kepada orang Israel setelah pembuangan Babel (Febri, 2026).

Ketaatan dan Komitmen dalam Kepemimpinan Hagai

Salah satu karakteristik yang paling mencolok dalam kepemimpinan Hagai adalah ketegasan yang ditunjukkannya dalam memberikan teguran kepada masyarakat. Dalam Hagai 1:2-4, ia mengkritik umat yang beralasan bahwa saat untuk membangun rumah Tuhan belum tiba, sementara mereka sendiri sibuk dengan pembangunan rumah pribadi. Dari sudut pandang teologis, kritik ini mengisyaratkan penolakan Hagai terhadap sikap menunda kepatuhan dengan argumen yang tampak logis dari sudut pandang manusia, karena tindakan menunda ini sebenarnya mengungkapkan kurangnya kepekaan spiritual. Dengan kata lain, ketegasan yang ditunjukkan Hagai bukanlah bentuk dari kekerasan, melainkan sebuah keberanian profetis yang bertujuan untuk mengungkapkan prioritas yang keliru.

Ketegasan tersebut perlu dipahami sebagai aspek dari kepemimpinan spiritual yang penuh tanggung jawab. Hagai tidak membiarkan umatnya merasa nyaman dalam ketidakjelasan arah, tetapi mendorong mereka untuk mengakui bahwa pengabaian terhadap rumah Tuhan memberikan dampak pada kesejahteraan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik tidak hanya berfungsi untuk memberikan dukungan, tetapi juga memiliki keberanian untuk melakukan koreksi. Pendekatan ini sangat relevan bagi para pemimpin Kristen saat ini yang sering dihadapkan pada tantangan budaya yang mengedepankan kompromi dan penundaan dalam pengambilan keputusan moral.

Motivasi dan Harapan dalam Kepemimpinan Hagai

Umat Israel menerima penguatan dan inspirasi dari kepemimpinan Hagai selain teguran. Ketika bangsa Israel marah karena Bait Allah yang baru tidak semegah Bait Allah yang lama, Hagai menulis bahwa Tuhan akan membantu mereka tetap semangat dan bekerja keras. (Hagai 2:4-5). Umat memanfaatkan pesan untuk terus membangun Bait Allah meskipun mereka menghadapi kendala.

Selain itu, Hagai (2:9) mengatakan bahwa Bait Allah yang baru akan lebih mulia daripada yang sebelumnya. Janji itu memberi orang Israel harapan bahwa Tuhan tetap setia dan akan memperbaiki keadaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Hagai tidak hanya berpusat pada teguran, tetapi juga menanamkan harapan dan optimisme dalam umat.

Janji yang terdapat dalam Hagai 2:9 tentang kemuliaan tempat ibadah yang baru bukan hanya sekadar pelipur lara bagi rakyat, tetapi memiliki arti teologis bahwa Tuhan senantiasa ada dan bertindak di tengah segala keterbatasan mereka. Oleh karena itu, kepemimpinan Hagai tidak hanya berfungsi untuk memberikan koreksi melalui peringatan, tetapi juga memiliki sifat transformatif karena mampu menciptakan visi, harapan, dan pergeseran spiritual dalam diri umat.

Dengan demikian, kepemimpinan Hagai menunjukkan keseimbangan antara ketegasan dan kasih. Hagai berani menegur umat, tetapi juga mampu mendorong

mereka untuk terus melakukan kehendak Tuhan. Ini adalah jenis kepemimpinan yang dapat membangun kembali iman dan kepercayaan umat kepada Tuhan.

Kepemimpinan Hagai sebagai Model Kepemimpinan Adaptif di Era Kontemporer

Kepemimpinan Nabi Hagai menggambarkan dasar kepemimpinan adaptif yang berhubungan dengan konteks gereja masa kini. Menurut Thuan Ong, gereja masa kini yang dipengaruhi disrupsi digital dan perubahan sosial membutuhkan pemimpin yang responsif dan kontekstual, bukan lagi yang bersifat konvensional dan hierarkis. Kepemimpinan Kristen yang berhasil harus menggabungkan nilai-nilai teologis seperti pelayanan dan keterhubungan dengan kemampuan menanggapi perubahan zaman. Hal ini sejalan dengan struktur kepemimpinan Hagai yang fleksibel, ia hadir secara kontekstual di tengah kondisi nyata bangsa Israel setelah pembuangan, menyesuaikan pendekatannya antara peringatan dan penguatan harapan dengan kebutuhan umat (Thuan, n.d.).

Relevansi Kepemimpinan Hagai di Era Modern

Nilai-nilai kepemimpinan yang diajarkan oleh Hagai masih sangat relevan untuk gereja masa kini, terutama ketika menyikapi perkembangan digital dan perubahan sosial yang sangat cepat. Masalah di era digital tidak hanya terbatas pada kemajuan teknologi, tetapi juga mencakup menurunnya hubungan antar individu, ibadah yang menjadi sekadar rutinitas, serta kecenderungan layanan yang lebih menitikberatkan pada citra daripada kedalaman spiritual. Dalam keadaan ini, ajaran Hagai mengingatkan para pemimpin Kristen untuk menempatkan misi dan pertumbuhan spiritual di atas kenyamanan institusi gereja (Tale et al., 2024).

Secara spesifik, sikap tegas yang dimiliki Hagai dapat diterapkan ketika pemimpin gereja perlu mengevaluasi budaya pelayanan yang berfokus pada aktivitas luar, namun melupakan disiplin spiritual dan pengembangan internal. Prinsip visi ilahi juga bisa diterapkan dalam pembuatan program pelayanan digital yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat iman jemaah. Di sisi lain, prinsip harapan dari Hagai bisa diwujudkan melalui komunikasi pastoral pada media sosial yang menekankan kehadiran Tuhan, pemulihan, serta dorongan bagi jemaat untuk kembali berperan aktif dalam pelayanan (Sriyanto & Suseno, 2025).

Dengan kata lain, kepemimpinan Kristen di zaman modern ini memerlukan sosok pemimpin yang memiliki kekuatan spiritual, kemampuan komunikasi yang baik, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, dan dapat menjadi contoh dalam memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, nilai-nilai kepemimpinan yang diterapkan oleh Nabi Hagai, seperti ketaatan, ketegasan, teladan, dan harapan, masih relevan baik dalam kehidupan gereja maupun dalam konteks masyarakat saat ini.

Berikut ini disajikan tabel untuk memperjelas hubungan antara nilai kepemimpinan Nabi Hagai dan aplikasinya dalam konteks modern.

Table 1. Nilai Kepemimpinan Nabi Hagai dan Relevansinya bagi kepemimpinan di Era Modern

No	Nilai Kepemimpinan Nabi Hagai	Ayat Alkitab	Relevansi Era Modern
1	Ketaatan dan Komitmen kepada Firman Tuhan	Hagai 1:12 “Zerubabel, Yosua, dan seluruh umat mendengar dan menaati suara Tuhan”	Pemimpin Kristen masa kini harus menjadikan Firman Tuhan sebagai dasar pengambilan keputusan, bukan hanya mengikuti tren atau pendapat Masyarakat (Susilo & Baskoro, 2024).
2	Ketegasan dan Keberanian Menegur	Hagai 1:2-4 “Hagai menegur umat yang mengutamakan rumah pribadi di atas Bait Allah”	Di era relativisme moral, seorang pemimpin perlu memiliki keberanian untuk mempertahankan prinsip-prinsip moral Kristen secara tegas, termasuk dalam dunia digital dan social (Lumbantobing & Siagian, 2026).
3	Keteladanan dalam Kepemimpinan	Hagai 1:14 “Hagai memberi teladan sehingga seluruh umat bangkit membangun Bait Allah”	Kepemimpinan Kristen yang efektif berasal dari keteladanan karakter Kristus, bukan sekadar otoritas jabatan (Silalahi et al., 2023).
4	Pemberian Motivasi dan Harapan	Hagai 2:4-5 “Hagai menguatkan umat dengan janji kehadiran Roh Tuhan di tengah mereka”	Pemimpin era modern harus mampu menginspirasi jemaat serta komunitas untuk menghadapi krisis moral serta perubahan sosial digital (Tampubolon & Afaradi, 2025).
5	Visi Ilahi dan Orientasi Spiritual	Hagai 2:9 “Hagai menyampaikan visi bahwa kemuliaan Bait Allah yang baru akan melampaui yang lama”	Kepemimpinan yang visioner berpusat pada Tuhan mendorong pemimpin gereja untuk mengatasi kepentingan institusional demi kemajuan misi Allah.

Tujuan dari Tabel diatas yaitu untuk menunjukkan hubungan kelangsungan antara nilai-nilai kepemimpinan Nabi Hagai yang bersifat alkitabiah dengan tuntutan kepemimpinan Kristen kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Nabi Hagai adalah seorang pemimpin rohani yang tegas dan taat kepada Tuhan. Dia juga dapat memberikan inspirasi dan pengharapan kepada umat Israel di tengah tantangan yang akan datang setelah pembuangan. Kepemimpinan Hagai berfokus pada ketaatan

terhadap Firman Tuhan, keteladanan dalam tindakan, dan keberanian menegur umat untuk mengarahkan mereka kembali ke kehendak Tuhan. Dalam membimbing umat, kepemimpinan Hagai juga menunjukkan keseimbangan antara ketegasan dan kasih. Nilai-nilai kepemimpinan ini masih berlaku untuk kepemimpinan Kristen saat ini, terutama ketika berhadapan dengan perkembangan zaman, masalah moral, dan perubahan sosial di era modern.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghadirkan Nabi Hagai sebagai subjek analisis tematik yang sistematis dalam literatur kepemimpinan Kristen, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinannya ke dalam kerangka kepemimpinan Kristen adaptif-kontekstual di era modern. Secara praktis, pemimpin gereja perlu mengembangkan keberanian moral berbasis relasi dalam menghadapi krisis moral dan perkembangan teknologi digital, serta menerapkan prinsip kepemimpinan Hagai untuk memadukan kejujuran atas realitas sulit dengan keyakinan atas janji Allah sebagai strategi membangun ketahanan jemaat di tengah perubahan sosial yang cepat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali kepemimpinan Hagai melalui pendekatan eksegesis yang lebih mendalam dan mengujinya secara empiris melalui studi kasus pada komunitas gereja di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Belay, Y., Hermanto, Y. P., & Rivos, R. (2021). Spiritualitas Alkitabiah sebagai hakikat kepemimpinan Kristen masa kini. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 4(2), 183–205. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.204>
- Butarbutar, F. (2024). *Signifikansi tanggung jawab dan akuntabilitas sebagai pilar utama dalam kepemimpinan Kristen yang beretika*.
- Febri, H. (n.d.). *Pendekatan kepemimpinan Kristen untuk pemulihan relasi sosial dan spiritualitas di era teknologi digital*.
- GKI Kebayoran Baru. (2016). *Bahan pemahaman Alkitab wilayah – Maret 2016*. <https://www.gkikb.or.id/index.php/article/bahan-pemahaman-alkitab-wilayah-maret-2016.html>
- Hariyanto, T. (2022). Mengkhotbahkan Kitab Nabi-Nabi secara Alkitabiah dan kontemporer. *Geneva: Jurnal Teologi dan Misi*, 12, 92–103. <https://doi.org/10.71361/gjtm.v12i2.44>
- Jawaban.com. (2021, October 7). #FaktaAlkitab – Hagai, nabi yang memimpin dan menyelesaikan Bait Suci kedua. <https://www.jawaban.com/read/article/id/2021/10/07/518/200930153008/faktaalkitab-hagainabi-yang-memimpin-dan-menyelesaikan-bait-suci-kedua>
- Lumbantobing, K. D., & Siagian, R. J. (2026). Tantangan dan peluang gereja dalam pembentukan karakter di era modern. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 6(2), 194–206. <https://doi.org/10.47530/edulead.v6i2.295>
- MORELORD. (2025, October 24). 37. Kitab Hagai. <https://petrusfs.com/bible-survey/37-kitab-hagai/>
- Padan, S. (2025). Spiritualitas digital: Menjaga iman di tengah media sosial dan arus informasi tanpa batas. <https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/psnt/article/view/134>
- Baskoro, P. K., & Lestari, T. P. (2024). Manajemen teguh terhadap visi dalam tokoh-tokoh di Alkitab dan implementasinya bagi pemimpin gereja masa kini. *Jurnal Lentera Nusantara*, 4(1), 64–80. <https://doi.org/10.59177/jln.v4i1.325>
- Purba, B. C. (2023). Peranan pendeta dalam meningkatkan pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 57–74. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i2.42>
- Saogo, R., & Zebua, E. B. (2026). *Kajian Kitab Hagai tentang pembangunan Bait Allah sebagai dasar pendidikan kepemimpinan Kristen yang visioner*.
- Silalahi, M., Sagala, R. W., Hendriks, A. C., & Sinaga, J. (2023). Karakteristik kepemimpinan Kristen melalui keteladanan Yesus dalam melayani berdasarkan Markus 10:43–45. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 8(1), 53–61. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.272>

- Sriyanto, B., & Suseno, A. (2025). Teologi digital dan relevansi misi gereja di era virtual: Studi kritis evangelisasi online di kalangan generasi milenial dan Gen Z. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/623
- Susilo, A., & Baskoro, P. K. (2024). Tantangan kepemimpinan Kristen di era disrupsi dalam Gereja Tuhan. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 4(2), 116–134. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v4i2.93>
- Tale, D., et al. (2024). Tinjauan pustaka pengaruh teknologi dan media sosial terhadap spiritualitas umat Kristen. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/80>
- Tampubolon, M. T., & Afaradi, A. (2025). Kepemimpinan Kristen sebagai kesaksian iman dalam masyarakat modern. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 242–254. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i2.404>
- Thuan, O. (2026). Kepemimpinan Kristen adaptif: Tinjauan teologis terhadap dinamika gereja kontemporer. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 9(1). <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/158>